

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **IV.1 Kesimpulan**

Axis of Resistance secara kolektif beranggotakan oleh Iran, Suriah dan Hizbullah yang dilatarbelakangi beberapa alasan yang sama. Setidaknya ada tiga alasan tersebut yaitu: ingin membendung pengaruh (Israel dan sekutu) yang selalu mencampuri urusan Axis of Resistance, stabilitas kawasan dan menyebarkan ideologi Islam syiah di Timur Tengah. Kawasan yang terkenal kaya akan sumber minyak dan nilai strategisnya ini merupakan nilai tambah bagi Israel dan sekutu untuk memperluas pengaruhnya. Aliansi ini dibentuk memang karena ketiganya mengalami “the same threat” maksudnya dengan kata lain mereka sama-sama mendapatkan ancaman dari kubu Israel dan AS. Dimana Israel dan Amerika Serikat selalu berusaha menggagalkan pengaruh dan kepentingan Iran, Suriah dan Hizbullah di Timur Tengah. Hal inilah yang memperkuat ketiganya untuk melakukan “balance of threat” dengan menggabungkan kekuatan untuk menghadang Israel dan AS yang serakah dalam memperluas pengaruhnya sehingga terbentuklah Axis of Resistance.

Konflik yang terjadi antara Hizbullah dan Israel tentu saja memberi respon bagi Iran dan Suriah untuk tidak tinggal diam. Mulai dari munculnya Hizbullah, Iran dan Suriah sudah memberikan perhatian khusus mulai dari revolusi Islam Iran Ayatollah Khomeini dan hubungan kerjasama pasukan perdamaian Suriah di Libanon. Sejarah inilah yang membuat koneksi antara ketiganya kuat. Perdebatan pandangan dan perebutan antara Hizbullah dan Israel wilayah menjadi dasar konflik ini tidak kunjung usai hingga sekarang. Resolusi DK PBB 1701 nampaknya hanya bisa meredakan untuk sementara paska perang di tahun 2006. Namun aksi serang kembali mencuat setelah dibunuhnya Imam Mughiyeh dan anak dari komandan Hizbullah. Keadaan kembali panas antara tahun 2009 hingga 2012. Hizbullah semakin hari semakin kuat bukanlah rahasia dikarenakan kekuatan besar yaitu Iran dan Suriah yang terus memberikan dukungan terhadap Hizbullah.

Dukungan dari Iran dan Suriah merupakan bentuk dari kebijakan luar negeri Iran dan Suriah yang sudah berjalan sejak dahulu. Demi menggagalkan ambisi Israel dan berkembang menjadi masalah ideologi (Syiah). Berbagai kebijakan Iran dilakukan untuk dapat mencapai kepentingannya tersebut, terlebih Iran dianggap sebagai kekuatan besar di Timur Tengah yang cukup disegani. Begitupun juga dengan Suriah yang juga memiliki kebijakan sama halnya dengan Iran. Demi mencapai kepentingannya untuk mendapatkan kembali dataran tinggi Golan dan yang utama pada periode ini adalah bantuan dari Hizbullah untuk menghadapi ancaman dari kelompok oposisi yang ingin menjatuhkan rezim Assad. Gangguan tersebut muncul pada tahun dimana terjadi pemberontakan untuk menjatuhkan terhadap rezim Assad, Hizbullah seperti mendapat tekanan yang berasal dari Suriah karna terancam akan kehilangan dukungan dari aliansinya tersebut. Dengan kejadian ini Suriah memiliki pandangan tersendiri, karena Hizbullah kini dianggap sangat penting dalam membantu pemerintahan Assad menghadapi pemberontak/oposisi. Suriah pun memetik keuntungan dari pasukan Hizbullah yang ikut berjaga di kota-kota Suriah. Sehingga Suriah juga terus meningkatkan dukungannya terhadap Hizbullah dalam menghadapi Israel. Oleh sebab itu keberadaan Hizbullah yang semakin eksis di dunia Internasional tidak lepas dari bantuan kekuatan besar dibelakangnya, yaitu Iran dan Suriah. Ketiganya saling berkontribusi sehingga bagi Iran dan Suriah bukanlah sesuatu yang merugi untuk memberikan dukungan penuh terhadap Hizbullah. Iran sebagai negara maju yang kaya akan sumber daya dan kecanggihan teknologinya, mampu menyediakan berbagai kebutuhan Hizbullah.

Iran merupakan yang paling banyak membangun dan mengirim senjata untuk Hizbullah, seperti roket, rudal yang bisa mencapai jarak 250km, hingga pesawat tanpa awak (UAV). Selain itu Iran juga merupakan sponsor dana sebesar \$700 dollar AS per tahun hingga 2012 dan pelatihan lebih dari 1200 tentara Hizbullah. Selain itu Suriah juga membangun roket-roket walaupun tidak sebesar Iran. Senjata-senjata yang dikirim ke Hizbullah berbagai macam asal pembuatannya, baik yang dipesan dari Rusia dan Cina maupun buatan lokal dari Iran dan Suriah sendiri. Sebanyak itu bantuan Iran tidak akan berguna apabila tidak bisa sampai ke tangan Hizbullah. Adapun Suriah sebagai pusat kunci

pengiriman dukungan itu semua. Tanpa adanya Suriah maka semuanya akan sia-sia saja. Jadi bisa dipahami bahwa beberapa keuntungan yang diterima Hizbullah dari partner aliansinya adalah dana, senjata, pelatihan tentara Hizbullah serta distributor yang siap mengantarkan seluruh bantuan tersebut.

Bagi Iran dan Suriah sendiri, Hizbullah merupakan kekuatan yang bisa diandalkan dalam menghadapi musuh bersama yaitu Israel dan AS serta sebagai buffer state negara Iran dan Suriah dari Israel. Oleh karena itu bukanlah sesuatu yang merugikan untuk menyediakan berbagai kebutuhan pembangunan untuk Hizbullah karena keuntungan yang kembali juga dapat dirasakan oleh Iran dan Suriah sendiri dengan menjadikan teman aliansinya itu (Hizbullah) bisa dapat sangat maju seperti sekarang walaupun status mereka hanya sebagai aktor non negara/kelompok Islam Syiah di Libanon. Akan tetapi dengan bantuan tersebut Hizbullah telah menjadi aktor non negara yang tidak bisa disepelekan lagi. Bahkan kekuatannya sudah diakui oleh pemerintahan Libanon karena Hizbullah telah berjasa menjaga pertahanan wilayah Libanon dari Israel.

